

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang pengertian akhlak anak

1. Pengertian akhlak Anak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab أَخْلَاقٌ, yang merupakan kalimat jamak taksir dari kata خَلَقَ yang mempunyai arti sajiyyah (perangai), muruu-ah (budi), thab'u (tabiat), adaab (adab).¹ Adapun dari segi definisinya, para ulama merumuskannya berbeda-beda antara lain:

a. Ibnu Miskawaih mengatakan

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²

b. Al Ghazali mengatakan

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا
تَصُدُّرُ الْآفَاعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٌ مِّنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى
فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ.³

¹ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta 1994), 1.

² Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

³ Imam al- Ghazali, *Ihya' Ulumu ad- Din*, Jilid III, (Cairo: al-Sya'ab, 1994), 56

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

c. Ibrahim Anis mengatakan

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Menurut Muhammad Daud dalam bukunya Pendidikan Agama Islam mengartikan akhlak sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik mungkin buruk.⁵

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Menurut kamus besar bahasa indonesia anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil : itu baru berumur enam tahun. Sedangkan anak secara umum adalah seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal atau cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita keluarga, agama,banagsa dan negara. Anak dianggap sebagai sumber daya manusia, aset atau masa depan bagi

⁴ Abudin Nata, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), 4.

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), 348.

pembangunan suatu negara .anak harus di didik agara memiliki pengetahuan dan kepribadian baik. Semakin baik kepribadian dan ilmu yang di milikinya, maka akan semakin bagus pula masa depan bangsa yang akan diciptakannya. proses perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa merupakan proses yang sangat panjang dan memerlukan pengawasan yang ketat, tentunya hal tersebut bertujuan agar anak tumbuh dengan fisik dan psikis terbaik agar tak memberikan dampak buruk di kemudian hari.

Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Firman Allah dalam surat As-sura' [42] ayat 49 :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مَخْلُوقٌ مَّا يَشَاءُ ۚ وَيَهَبُ
لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ .

“Artinya : Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki.”⁶

Dengan demikian, semua manusia berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi inshah yang shaleh, berilmu

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 791.

dan bertaqwa.⁷ Oleh karenanya, anak dalam Al-Qur'an diakui sebagai salah satu “ *hiasan hidup*” serta “ *sumber harapan* “, tetapi disamping itu ditegaskannya bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi “ *musuh orangtua* “ sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-taghabun [64] ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعَفَوْا
وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ .

“Artinya : Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (meraka) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”⁸

Meskipun anak dalam kandungan masih Abstrak, namun dalam pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan per-natal). Sedangkan secara nyata, pendidikan islam tentang anak hanya diarahkan pada

⁷ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Penerjemah : Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Prees, 1995), 2.

⁸ Ibid., 942.

pendidikan (setelah kelahiran), tepatnya dimulai sejak penamaan anak.⁹

Adapun mengenai periodisasi anak atau manusia secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad musthofa zaidan, Mengklasifikasikan berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan dalam klasifikasi tersebut terdapat lima periode; Pertama periode sebelum lahir yaitu sejak dalam kandungan sampai lahir, Kedua, periode ayunan adalah setelah lahir sampai dua minggu pertama ditambah usia menyusui sampai akhir dua tahun; periode anak-anak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah; keempat, periode anak-anak pertengahan (usia 6-8 tahun) kelima, periode anak-anak (usia 9-12 tahun).¹⁰

Jadi pengertian akhlak anak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa anak , yang didalamnya mengandung bermacam-macam perbuatan atau tingkah laku, baik maupun buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan dan hal itu sudah melekat pada jiwa anak yang dengan secara langsung melahirkan sifat baik atau buruknya seorang anak menurut kebiasaannya masing-masing.

2. Macam-macam akhlak anak

⁹Miftahul Huda, *idealitas pendidikan akhlak, Tafsir tematik Qs Luqman*,(Malang, UIN.Malang Press, 2009), 49-50.

¹⁰ Ibid., 52.

Menurut jenisnya, akhlak pada dasarnya ada 2 macam jenis yaitu:

- a. Akhlak baik atau terpuji (Al-Akhlakul Mahmudah/ Akhlakul Karimah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.
- b. akhlak terpuji (Akhlakul karimah/Akhlak Mahmudah) yaitu yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain (alam). Orang yang berakhlakul karimah adalah orang yang mempunyai hubungan yang seimbang antara hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Akhlak mulia merupakan akhlak ahli surga.¹¹
- c. Akhlak buruk atau tercela (Al-Akhlakul Madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain. Pada konteks ini, akhlak yang dimaksud di sini adalah perbuatan dan tingkah laku dengan segala faktor-faktor positif yang mempengaruhinya kemudian menjadi kebiasaan baik yang merupakan orientasi utama yang harus dicapai oleh seseorang. Itulah orientasi utama dalam suatu pendidikan karena ilmu pengetahuan tidak akan lengkap tanpa adanya akhlak ataupun moral yang melandasinya, yang pada aslinya itulah tujuan asli pendidikan.¹²

Dr. Moh 'Athiyah al Abrasy berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak al karimah yang

¹¹ Ibid., 9.

¹² Mahmud Yunus, *At-Tarbiyah Wat Ta'lim*, (Gontor : Darussalam press, 1996), 19.

merupakan fadhilah dalam jiwa anak didik. Hal ini mencerminkan nilai-nilai islami yang mendasari misi Rasulullah SAW sesuai hadistnya:

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan akhlakul karimah sebagai indikator penelitian. Di bawah ini akan di berikan beberapa ciri-ciri akhlakul karimah dalam ruang lingkup akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap alam (Lingkungan Hidup).

1) Akhlak seorang Muslim terhadap Allah (Khalik)

- a) Mencintai Allah Melebihi mencintai kepada siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya.
- c) Mengharap dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi).
- f) Memohon ampun hanya kepada Allah.
- g) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan Nya.

h) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.¹³

2) Akhlak Terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk yaitu makhluk terhadap ciptaannya atau manusia. Akhlak terhadap rasulullah (Nabi Muhammad) antara lain:

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
- c) Melakukan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

3) Akhlak terhadap orang tua yaitu :

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya.
- e) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.¹⁴

4) Akhlak terhadap diri sendiri.

¹³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), 355.

¹⁴ Ibid., 356.

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya, antara lain :

- a) Memelihara kesucian diri.
 - b) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak islam).
 - c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
 - d) Ikhlas, sabar, rendah hati.
 - e) Malu melakukan perbuatan jahat.
 - f) Menjauhi dengki, menjauhi dendam.
 - g) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - h) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.
- 5) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antaralain:
- a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
 - b) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
 - c) Berbakti kepada ibu bapak.
 - d) Mendidik anak dengan kasih sayang.
 - e) Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.¹⁵

¹⁵ Ibid., 357.

- 6) Akhlak terhadap tetangga, antara lain:
- a) Saling mengunjungi.
 - b) Saling bantu diwaktu senang, lebih-lebih tatkala susah.
 - c) Saling beri-memberi.
 - d) Saling hormat-menghormati.
 - e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.¹⁶
- 7) Akhlak terhadap Masyarakat
- a) Memuliakan tamu.
 - b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
 - c) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
 - d) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).
 - e) Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup.
 - f) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
 - g) Mentaati putusan yang telah diambil.
 - h) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
 - i) Menepati janji.¹⁷

¹⁶ Ibid., 358.

¹⁷ Ibid., 359.

Jadi seorang anak harus memiliki akhlakul karimah dan akhlakul karimah memiliki macam-macam bentuk akhlak seperti akhlak seseorang terhadap sang pencipta yaitu dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Adakalanya akhlak terhadap sesama makhluk, seperti mencintai Rasulullah yaitu mengikuti ajarannya karena Rasulullah termasuk makhluk ciptaan Allah SWT. Selanjutnya yaitu akhlak terhadap orang tua dengan cara berbuat baik terhadap orang tua serta bersikap sopan santun terhadap mereka (orang tua). Dan seorang anak juga harus memiliki akhlak terhadap diri sendiri karena seorang anak juga merupakan titipan dari Allah SWT yaitu dengan cara menjaga martabat dan kehormatannya. Seorang anak juga memiliki akhlak terhadap keluarga, kerabat, tetangga serta masyarakat di sekitarnya yaitu dengan cara saling membantu antar sesama dan menjalin hubungan baik serta menjaga silaturahmi, agar seorang anak bisa menjalani kehidupan yang damai dan tentram.

3. Manfaat mempelajari akhlak anak

Akhlak dalam Islam menempati kedudukan yang sangat penting, bahkan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.¹⁸

Selanjutnya karena akhlak menentukan kriteria perbuatan baik atau buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan baik atau buruk itu. Maka seorang yang mempelajari akhlak ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk tersebut, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Seseorang yang mengerti perbuatan itu baik, akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan dengan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkan dan terhindar dari bahaya yang menyesatkan.

Akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Seperti diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Apabila tujuan tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan terpuji. Dari perbuatan tersebut akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia beraktifitas demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), 14.

Hamzah Ya'qub menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Memperoleh kemajuan rohani, tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu akhlak akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berusaha berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.
- b. Sebagai penuntun kebaikan Rasulullah SAW sebagai tauladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

*“Artinya : Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S. al-Qalam : 4).*²⁰

- c. Memperoleh kesempurnaan iman Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Untuk menyempurnakan iman, seorang haruslah menyempurnakan akhlak dengan mempelajari ilmu sebagai suluh.
- d. Memperoleh keutamaan di hari akhir Seseorang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari kiamat.

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993), 23-27.

²⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978), 161.

- e. Memperoleh keharmonisan rumah tangga Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia, sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat dihadapi dengan rumus-rumus akhlak. Berbahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlak.

Jadi mempelajari tentang akhlaq anak itu sangatlah penting untuk kehidupan seluruh umat manusia, karena akhlaq merupakan suatu panduan untuk semua umat manusia agar bisa menentukan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk. Akhlaq juga berguna untuk upaya manusia membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, dan melahirkan perbuatan terpuji dalam jati dirinya. Dari perbuatan tersebut manusia akan memiliki bekal untuk menuju kehidupan yang harmonis, damai, tentram serta sejahtera di tengah kehidupan masyarakat nantinya.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak Anak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Terminologi "*pendidikan*" mempunyai banyak pengertian, antara lain pendidikan dikonotasikan sebagai usaha membantu perkembangan peserta didik secara umum. Menurut D. Marimba, pendidikan ialah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya

kepribadian yang utama”.²¹ Sementara itu, definisi pendidikan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Nelson B Henry. Menurutnya, pendidikan adalah proses yang menyangkut “powers (abilities, capacities) of the man that are susceptible to habituation are perfected by good habits”.²² Artinya, “kekuatan- kekuatan (kemampuan, kecakapan) dari manusia yang mudah dipengaruhi dapat dibiasakan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik”.

Sedangkan Syekh Musthofa al-Ghulayaini mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء

الارشاد و النصيحة حتى تصبح ملكات من ملكات النفس ثم تكون ثمرة

الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.

*“Artinya : Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.”*²³

²¹ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1989), 19.

²² Nelson B. Henry, *Philosophy of Education*, (The United of States of America: The University, 1962), 209.

²³ Musthofa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasihin*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), 189.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal I menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁴

Dari definisi pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang yang bertanggung jawab untuk membawa anak atau peserta didik ke tingkat kedewasaan dalam rangka mewujudkan kepribadian yang mampu bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya.

Sebelum pada pengertian akhlak, lebih dulu perlu diketahui bahwa kata ‘akhlak’ diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak itu bentuk jamak dari kata alkhuluk, dan kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata al-khalku yang bermakna “kejadian”. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja khalaka yang mempunyai arti “menjadikan”.

Dari kata khlaka (خَلَقَ) inilah timbul bermacam-macam kata seperti: al- khuluk yang mempunyai makna “budi pekerti”, al-khalku yang

²⁴ UUSPN, UU RI No. 20 tahun 2003, Bab I, Pasal I No. 1.

mempunyai makna ‘kejadian’ dan al-khalik bermakna “Tuhan Pencipta Alam”.²⁵

Dari uraian di atas, jelas bahwa al-khalku mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriah, seperti wajah seseorang yang bagus atau yang jelek. Sedang kata al khuluku atau kata jamak akhlak mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah, seperti sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat yang tercela.

Karena istilah ini berakar pada bahasa Arab, maka lebih tepat jika dirujukkan pengertiannya dari hasanah pemikiran arab atau Islam. Al-Imam al-Ghazali misalnya dalam kitabnya Ihya’ Ulumuddin menyatakan sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِّنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَ رَوِيٍّ.

“Artinya: Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.²⁶

Ahmad Amin menyatakan: “Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu, maka

²⁵Louis Ma’luf al-Yusa’i, *Al Munjid fi Lughati wa al ‘alam*, (Beirut: Dar al-Masriq, 1989), 13.

²⁶ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ Ulumu ad-Din, Jilid III*, (Cairo: al-Sya’ab, 1994.), 56.

kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar yang bernama akhlak”.²⁷

Bertitik tolak dari bahasa di atas, akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu menghasilkan amal- amal baik, yaitu terpuji menurut akal dan syari’ah maka disebut akhlak yang baik, jika amal tercela yang muncul dari kemantapan itu, maka dinamakan akhlak yang buruk.²⁸

Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah seperti budi pekerti, moral dan etika.

a. Budi Pekerti

Menurut terminologi, kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti; budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior.

²⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terjemah Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 34.

²⁸ Muhammad Abdul Quasen, *Ethika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1988), 81-82.

Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²⁹

b. Moral

Moral menurut bahasa berasal dari bahasa Latin “mores” kata jamak dari “mos” yang berarti “adat kebiasaan”. Di dalam Kamus Filsafat dikatakan moral berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat yang menyangkut sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.³⁰ Menurut istilah moral adalah “perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu”.

c. Etika Perkataan

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.³¹

²⁹ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Suarabaya: Pustaka Panjimas, 1996), 26.

³⁰ Jalaludin Rahmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), 213.

³¹ Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 7.

Dari uraian secara ringkas mengenai beberapa istilah: budi pekerti, moral dan etika masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan.

1) Persamaannya

Ketiga-tiganya terletak pada:

- a) Objeknya, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia.
- b) Pembahasannya, penilaiannya adalah baik dan buruk.

2) Perbedaan

Perbedaan akhlak dengan moral terletak pada tolak ukur, di mana akhlak dalam menilai perbuatan manusia diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan moral ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu. Dengan kata lain bertitik tolak dari falsafah, pikiran suatu bangsa dan etika ditentukan dengan pertimbangan akal pikiran.

Sedangkan perbedaan lain yakni etika lebih bersifat teoritis, moral lebih bersifat praktis. Moral lebih menyatakan ukuran sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktik.

Bertolak dari beberapa pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses yang bermaksud

menumbuhkembangkan fitrah manusiawi dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai, tabiat agar dimiliki dan diterapkan dalam diri manusia menjadi adat kebiasaan.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Anak

Akhlak dalam pandangan agama Islam merupakan sistem moral yang berlandaskan pada ajaran Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya yang kemudian disampaikan kepada manusia.

Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia.

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, meelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang Kami sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadam cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan 15). Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah

mengeluarkan orang-orang itu dari gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuk mereka ke jalan yang lurus 16.” (QS. al-Maidah: 15-16).³²

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah telah dibekali dengan budi pekerti yang mulia. Dalam surat al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4).³³

Sedangkan hadis sebagai pedoman umat Islam setelah al-Qur’an juga di dalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah Nabi bahwasanya Rasulullah saw. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadis Nabi:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا
أَدَبَهُمْ. ^{٣٤}

³² Soenarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978), 161.

³³ *Ibid*, 960.

³⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), Juz 11, 209.

“Artinya: “Dari Anas bin Malik: Sesungguhnya dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Muliakanlah anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti.”

3. Tujuan Pendidikan akhlak anak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam mencapai suatu akhlak yang sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperlihatkan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga pendidikan lainnya. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak yang membutuhkan pula pendidikan akhlak, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.³⁵

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya juga hancurnya, sejahtera rusaknya

³⁵ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 15.

suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. M.

Athiyah al-Abrasy menjelaskan:

والغرض عن التربية الخلقية تكوين رجال مهذبين وسيدات مهذبات

ذی ارادة قوية وعزيمة صادقة يتحلون بالفضيلة حبا للفضيلة ويتجنبون الرذيلة

Artinya: "Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, merasakan fadhilah (ke dalam jiwa) dengan perasaan, cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji)".³⁶

Tujuan pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Barmawy Umari sebagai berikut: Pertama, untuk memperoleh irsyad, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk. Kedua, untuk mendapatkan taufik sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasul dan akal yang sehat. Ketiga, untuk mendapatkan hidayah, artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.³⁷

Tujuan akhlak hendaknya menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk

³⁶ Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Isa al Bab al-Halabi, tt.), 41.

³⁷ Barmawy Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), 3.

lainnya dan bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan serta dapat memegang teguh perangai- perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

4. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang dapat ditempuh di antaranya:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan materiil maupun spirituil, diketahui atau tidak diketahui.³⁸

Dalam surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

³⁸ Rahardjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 66.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al- Ahzab: 21)³⁹

Metode ini cocok jika digunakan pada anak didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi uswah hasanah (teladan baik) bagi anak didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Senada dengan hal ini, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa: “Pesan pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan”. Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak.⁴⁰

³⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978), 670.

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemah. Jamaludin Miri, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 178.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus khususnya pada beberapa tahapan pendidikan awal.⁴¹

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi di mana, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.⁴²

Pembiasaan dinilai sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil (anak-anak), karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian akan

⁴¹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral, terjemah. Tulus Musthofa*, (Sleman: Pustaka Fahima, 1990), 28-29.

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁴³ Muhammad Qutb berpendapat sebagaimana dikutip oleh Hery Nur Ali bahwa, “Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan yang digunakan bukan untuk memaksa peserta didik melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati”.⁴⁴

c. Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur,

⁴³ Ibid., 125.

⁴⁴ Hery Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 190.

menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁵

Dengan metode ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat. Cara yang dimaksud ialah: pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengenal dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang, agar nasehat itu meninggalkan kesan, sehingga orang yang dinasehati tergerakkan untuk mengikuti nasehat itu.⁴⁶

Metode nasehat ini sangat cocok apabila diterapkan kepada anak dan remaja, sebab masa anak-anak dan remaja adalah masa yang labil yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan jika melanggar hukum agama, maka nasehat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman.

d. Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menunturkan secara kronologis tentang

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemah. Jamaludin Miri, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 146.

bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.⁴⁷ Allah SWT. menegaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf: 111).*⁴⁸

Dalam mengamplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut mengahayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. . Hal itu jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.⁴⁹

Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah, pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu

⁴⁷ Ibid., 160.

⁴⁸ Ibid., 366.

⁴⁹ Ibid., 140-141.

menggugah dan mendorong seseorang untuk meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.⁵⁰

e. Metode Ibarah (mengambil pelajaran)

Ibarah menurut an-Nahlawy adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.⁵¹

Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibarah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam, atau peristiwa- peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

f. Metode Mendidik Melalui Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.⁵²

Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik

⁵⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 180-192.

⁵¹ An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), 320.

⁵² Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 234.

memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.⁵³

Jadi, dari beberapa metode yang harus ditempuh oleh seorang anak seperti yang sudah dipaparkan di atas. Metode-metode tersebut sangat penting untuk seorang anak dalam kehidupan di masa yang akan datang untuk menanamkan suatu kebiasaan serta tingkah laku yang baik dalam diri anak, dalam cara berfikirnya serta bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa tumbuh dengan sendirinya kebiasaan baik dan penuh dengan kedisiplinan.

⁵³ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren (Solusi bagi Kerusakan Akhlak)*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 58.

